



**ANALISIS GAYA BAHASA PADA PUISI KARYA  
MARHALIM ZAINI**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan*

**OLEH:**

**SRI DEWIROHATI**

**NPM: 136210811**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahuwata'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian yang berjudul judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Marhalim Zaini”. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama dari dosen pembimbing. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. sebagai ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dan selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan dan saran sehingga dapat menambah semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris prodi yang sangat berjasa mengurus dan mengatur keperluan mahasiswa khususnya angkatan 13.
4. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang dengan ikhlas telah memberikan arahan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis;
5. teristimewa untuk orangtua dan keluarga besar yang selalu memberikan doa

yang tak putus-putusnya serta memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi moril maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan hingga penyelesaian perkuliahan ini.
7. Untuk teman-teman seangkatan 2013 yang telah banyak membantu memberikan informasi selama masa perkuliahan hingga dalam penyusunan skripsi dan motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan menyusun skripsi ini. Jika masih terdapat kekurangan, penulis mohon maaf dan merima saran serta masukan demi kesempumaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca maupun bagi penulis.

Pekanbaru, November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATAPENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah Penelitian .....	9
1.2. Tujuan Penelitian .....	9
1.3. Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan Masalah dan Penjelasan Istilah ...	9
1.3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.3.2. Pembatasan Masalah .....	10
1.3.3. Penjelasan Istilah.....	10
1.4. Anggapan Dasar .....	11
1.5. Teori.....	11
1.6. Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian .....	27
1.6.1. Pendekatan Penelitian .....	27
1.6.2 Jenis Penelitian.....	27
1.6.3 Metode Penelitian.....	27
1.7. Penentuan Sumber Data .....	28
1.7.1 Sumber Data.....	28
1.7.2 Data .....	28



1.8. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.8.1 Teknik Dokumentasi .....	29
1.8.2 Teknik Hermeneutik.....	29
1.9 Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>31</b>
2.1. Deskripsi Data.....	31
2.2. Penyajian Data .....	31
2.3. Analisis Data .....	38
2.4. Interpretasi Data .....	51
<b>BAB III KESIMPULAN.....</b>	<b>53</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....</b>	<b>54</b>
4.1 Hambatan .....	54
4.2 Saran.....	54
<b>DAFTARPUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>

## ABSTRAK

### Sri Dewirohati.Skripsi. 2020. Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Marhalim Zaini

---

Puisi karya Marhalim Zaini yang berjudul *Solilokui Para Penunggu Hutan*, peneliti menemukan penggunaan berbagai macam gaya bahasa yang terdapat pada Kumpulan Puisi Kompas. Kompas merupakan media berita dan informasi nasional yang berkantor pusat di Jakarta. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya Marhalim Zaini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang gaya bahasa dalam puisi karya Marhalim Zaini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang disampaikan oleh Pradopo (2010) serta teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini. Gaya bahasa bertujuan menentukan kadar sesastraan karya yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan dalam penelitian berdasarkan fakta. Ruang lingkup penelitian termasuk kedalam ruang lingkup karya sastra. Pembatasan masalah penelitian ini adalah gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa aposrof. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penulis dapat menyimpulkan tentang kajian analisis gaya bahasa pada puisi karya Marhalim Zaini, yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam puisi ini sangat beragam. Gaya bahasa yang penulis teliti terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa aposrof. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada puisi karya Marhalim Zaini yaitu gaya bahasa personifikasi.

Kata Kunci: *Solilokui Para Penunggu Hutan*, Gaya Bahasa, Puisi

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Seseorang yang kreatif selalu ingin melihat dan ingin berbuat lain atau lebih dari apa yang telah didapat orang lain. Dalam konteks lain, mungkin manusia dapat menghasilkan intelektual seperti sebuah lagu atau puisi. Kegiatan sastra memerlukan tangan yang lasak dan hati yang gelisah. Menurut Hamidy (2001: 7) “ini merupakan konsenkuensi dari pada sifat kreatif yang menyebabkan orang selalu bergerak”.

Sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual. Depdiknas (2008:) rnenyatakan sastra adalah karya tulis bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keasrtistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra juga dikatakan kumpulan tulisan yang indah, baik lisan maupun tulisan dengan hakikat kreativitas imajinatif (Rama, 2015: 458).

Karya sastra memiliki aspek-aspek keindahan yang dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan segi keindahan. Menurut Rarna (2015:142) “Aspek bahasa memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra sedangkan aspek kedua lebih banyak dibicarakan dalam karya seni yang lain seperti seni lukis, seni rapa, seni arsitektur”. Hamidy (1987: 2) menyimpulkan sebagai berikut:

Dalam dunia sastra paling kurang dapat dikatakan ada tiga pihak, pertama pihak seniman atau orang yang berkarya. Kedua pihak yang membaca atau

yang menikmati karya itu dan yang ketiga pihak yang mempelajari atau meneliti karya tersebut. Alasan seseorang mengadakan penelitian ilmiah terhadap karya sastra, karena sastra seperti novel, cerpen, dan puisi bukanlah semata-mata terdiri dari hasil pengarang atau pembayangan semata-mata, tetapi juga merupakan hasil pemikiran dan kesadaran pengarang untuk menghasilkan suatu karya.

Bahasa yang menjadi unsur sastra adalah bahasa umum yang telah diolah sedemikian rupa sehingga mengilasikan sesuatu yang indah. Keindahan bahasa sastra berhubungan dengan bunyi keindahan yang ada kaitannya dengan sesuatu pengungkapan, seperti ekspresi sehingga muncul istilah-istilah metafora, simile, personifikasi. Tarigan (2009: 4) menyatakan gaya bahasa adalah bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Keraf (2010: 113) menyatakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pembicara bahasa). Gaya bahasa sering digunakan dalam sebuah puisi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dimaksud oleh penulis atau penyair. Gaya bahasa digunakan dalam membuat sebuah puisi untuk menyampaikan maksud penulis seperti halnya pada puisi Marhalim Zaini yang banyak menggunakan gaya bahasa untuk mengungkapkan maksudnya melalui kata-kata dalam tiap bait dan baris puisi.

Puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa batin yang telah ditafsirkan secara estetik. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah



dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2010: 7).

Dalam puisi karya Marhalim Zaini ini banyak kata-kata yang berbentuk kiasan seliingga membuat puisi tersebut menjadi menarik untuk dibaca. Dibandingkan dengan karya puisi-puisi yang lainnya puisi karya Marhalim Zaini ini juga dapat menarik perhatian pembaca untuk memahami maksud dari puisi tersebut.

Marhalim Zaini lahir di Teluk Pambang Bengkalis Riau, 15 Januari 1976. Alumnus Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, esai budaya, resensi, naskah drama, juga cerbung dipublikasikan ke berbagai media massa lokal, nasional, dan internasional di antaranya *Kompas*, *Majalah Sastra Horison*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Jurnal Puisi*, *Jawa Pos*, *Bali Post*, *Surabaya Pos*, *Lampung Post*, *Riau Pos*, *Majalah Budaya Sagang*, *Pustakamaya* (Malaysia), dan *Prince Claus Fund Journal Netherlands*, dan lain-lain.

Buku-bukunya yang telah terbit *Segantang Bintang Sepasang Bulan* (Kumpulan Sajak, 2003), *Di Bawah Payung Tragedi* (Kumpulan Drama, 2003), *Langgam Negeri Puisi* (Kumpulan Sajak, 2004), *Tubuh Teater* (Kumpulan Esai, 2004), *Getah Bunga Rimba* (sebuah Novel yang menerima Penghargaan Utama *Ganti Award* dari Yayasan Bandar Serai, 2005). Sebuah Novel *Hikayat Kampung Mati*, di muat bersambung di *Harian Riau Pos* (2005).

Kini Marhalim berkhidmat di Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) Pekanbaru sebagai staf pengajar dan Ketua Jurusan Teater. Sambil menggiatkan sejumlah komunitas, di antaranya Komunitas Paragraf dan Telangkai Teater

Riau. Bersama istri Titin Kasmila dan seorang anak Dara Asia, tinggal di Pekanbaru.

Fenomena yang penulis temui berdasarkan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya Marhalim Zaini yaitu hiperbola, personifikasi dan apostrop. Penulis tertarik untuk meneliti puisi karya Marhalim Zaini, karena di dalam puisi tersebut menurut penulis, pengarang menggunakan bahasa yang ekspresif yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide, dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi puisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mencoba menemukan gaya bahasa yang digunakan Marhalim Zaini dalam karya puisinya, karena peneliti ingin mengetahui tentang bentuk gaya bahasa yang terdapat pada puisinya, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat tentang jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi Marhalim Zaini dan oleh karena itu peneliti tertarik untuk memilih judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Marhalim Zaini”.

Status penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lanjutan. Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Muherni pada tahun 2012, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Gaya Bahasa Novel Kisah Cinta Insan dan Kamil karya Kinoyasan”. Masalah penelitian dilakukan oleh Muherni adalah: gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel Kisah Cinta Insan dan Kamil Karya Kinoyasan?. Tujuan penelitian yang digunakan Muherni bertujuan untuk dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci tentang gaya

bahasa novel *Kisah Cinta Insan dan Kamil Karya Kinoysan*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan perpustakaan (*library research*). Metode yang digunakan deskriptif. Teori yang digunakan adalah Gorys Keraf (1990), Gunawan Sudarsana (2007), Henry Guntur Tarigan (1985), UU Hamidy (2001), dan UU Hamidy (1987).

Hasil penelitian Muherni adalah: gaya bahasa perbandingan yaitu alusio, antonomasia, hiperbola, gaya bahasa penegasan yaitu pararima, repetisi, alonim, eksklamasio, klimaks, tautologi, gaya bahasa pertentangan yaitu antithesis, dan gaya bahasa sindiran sarkasme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Muherni adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Penelitian yang penulis lakukan menganalisis puisi karya Marhalim Zaini, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muherni menganalisis novel *Kisah Cinta Insan dan Kamil Karya Kinoysan*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yurinis pada tahun 2012, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Gaya Bahasa Dan Makna Yang Terkandung Dalam Pepatah Pemberian Gelar Adat Pada Upacara Perkawinan Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi”. Masalah penelitian Yurinis adalah (1) Gaya Bahasa apa sajakah yang terkandung dalam pepatah pemberian gelar adat pada upacara perkawinan di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi? (2) Makna apa sajakah yang terkandung dalam pepatah pemberian gelar adat pada upacara perkawinan di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi? Tujuan penelitian ini adalah: (1) Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan

menjabarkan secara sistematis dan terperinci terhadap gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam pepatah pemberian gelar adat pada upacara perkawinan di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi (2) Mengetahui makna apa saja yang terkandung dalam pepatahpemberian gelar adat pada upacara perkawinan di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penjabaran-penjabaran di dalam analisisnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah Henry Guntur Tarigan (1985), Zainuddin (1986), Pateda (2001). Hasil penelitian ini adalah: gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, antisipasi, gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paralipsis, paradox, klimaks, antiklimaks, gaya bahasa pertautan yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, elipsis, asyndeton, aponym, epitet, gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi, asonansi, tautotes, anaphora dan antanaklasis. Sedangkan makna pada penelitian ini adalah makna denotasi dan makna konotasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Yurinis sama-sama mengarah kepada gaya bahasa yang memiliki berbagai jenis-jenis gaya bahasa. Perbedaannya yaitu mengenai makna denotasi dan makna konotasi dalam yang terkandung dalam pepatah pemberian gelar adat pada upacara perkawinan di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dian Vertiwi pada tahun 2014, mahasiswa FKIP Universitas Riau dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dalam Mantra



Berkaitan Dengan Pekerjaan Pada Masyarakat Melayu Sakai Di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”.

Masalah penelitian di lakukan oleh Dian Vertiwi adalah: (1) Gaya bahasa apa yang terdapat dalam mantra berkaitan dengan pekerjaan pada masyarakat Melayu Sakai Di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis? (2) Bagaimanakah maknayang terdapat dalam mantra berkaitan dengan pekerjaan pada masyarakat Melayu Sakai Di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis?. Tujuan penelitian ini bertujuan unruk mendokumentasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan gaya bahasa dan mantra berkaitan dengan pekerjaan pada masyarakat Melayu Sakai Di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Teori yang digunakan adalah Keraf (2010), Tarigan (2009), Chaer (2002), Jalil (2001). Hasil penelitian ini: gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa mesodilopsis, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa simploke, dan gaya bahasa anafora. Sedangkan makna yang terkandung dalam makna pekerjaan adalah makna denotatif, dan makna konotatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dian Vertiwi adalah sarna-sama mengkaji tentang gaya bahasa. Sedangkan perbedaan penelitian menganalisis tentang makna dalam mantra berkaitan dengan pekerjaan pada masyarakat Melayu Sakai Di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis.

Penelitian yang dimuat dalam jurnal, Sari Juwita Wenny, mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Matahari Di Rumahku” yang masalahnya gaya bahasa apakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen? Dan gaya bahasa apakah yang paling dominan yang terdapat dalam kumpulan cerpen? Menggunakan teori Tarigan dan Keraf dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Matahari Di Rumahku dilakukan dalam gaya bahasa personifikasi, hiperbola, simile, eklamasi, ironi, litotes dan alusio. Persamaan dan perbedaannya adalah persamaannya sama-sama membahas tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Selanjutnya, jurnal Suprptiwi, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012 dengan judul “Gaya Bahasa Peailangan Pada Puisi Mawar Merah Karya Chalik Hamid” yang masalahnya apa saja yang terdapat dalam puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid? Menggunakan teori Keraf dan Pradopo, dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan yang terdapat epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, dan mesodiplosis dalam puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid. Persamaan dan perbedaannya adalah persamaannya sama-sama membahas tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada masalah, objek dan teorinya.

Selanjutnya, jurnal Azilla mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji pada tahun 2014 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar” yang masalahnya apa sajakah yang terdapat dalam puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Marhalim Zaini? Menggunakan teori

Tarigan dan Aminuddin, dengan hasil penelitian ini menunjukkan gaya bahasa pada puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Marhalim Zaini terdapat gaya bahasa hiperbola, asonansi, aliterasi, litotes, kiasmus, personifikasi, ellipsis, persamaan atau simile. Persamaan dan perbedaannya adalah persamaannya sama-sama membahas tentang gaya bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada masalah dan objek penelitiannya. Penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoretis penelitian dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan gaya bahasa. Manfaat praktis penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru untuk memahami bahasa dan sastra Indonesia dalam memahami puisi.

### **1.1.2 Masalah**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam puisi karya Marhalim Zaini?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci sehingga dapat memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang gaya bahasa dalam puisi karya Marhalim Zaini.

### **1.3. Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Penelitian yang berjudul Analisis Gaya Bahasa pada Puisi karya Marhalim Zaini, merupakan analisis yang mencakup kepada penggunaan majas ataupun gaya

bahasa. Penelitian ini berorientasi pada analisis kumpulan puisi yang mengkaji gaya bahasa pertentangan, dari berbagai macam gaya bahasa yang termasuk ke dalam pertentangan penulis memilih tiga gaya bahasa. Tiga gaya Bahasa tersebut terdiri dari: gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa apostrop.

### **1.3.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka untuk mengoptimalkan pembahasan ini, penulis membatasi penelitian pada gaya bahasa pertentangan yang mencakup : (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa personifikasi dan (3) gaya bahasa apostrop dalam kumpulan puisi karya Marhalim Zaini (*solilokui para penunggu hutan*). Penulis membatasi masalah dengan keterangan tersebut karena penulis tertarik pada tiga gaya bahasa tersebut, dan menurut penulis ketiga gaya bahasa tersebut banyak terdapat pada puisi yang penulis analisis.

### **1.3.3 Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan terhadap kata-kata yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pangalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2010: 7).
2. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah ntuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertenn dengan benda atau hal lain yang lebih urnum (Tarigan, 2009: 4)
3. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara



khas yang memperlihatkan jiwa dan keperibadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010:113).

4. Gaya bahasa hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009: 55).
5. Gaya bahasa litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan (Tarigan, 2009: 58).
6. Gaya bahasa apostrop adalah jenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2009: 83).
7. Puisi adalah puisi yang dianalisis berdasarkan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang pada kumpulan puisi yang berjumlah 3 puisi, diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 2010.

#### **1.4. Anggapan Dasar**

Berdasarkan pengamatan dan bacaan dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa di dalam sastra yang terdapat gaya bahasa dalam puisi karya Marhalim Zaini, terdapat berbagai gaya bahasa, seperti gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa apostrop.

#### **1.5. Teori**

Menurut Pradopo (2010: 7) Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, dan dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya karena mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Dalam sebuah puisi terdapat unsur yang sangat penting dan membuat puisi tersebut lebih menarik yaitu gaya bahasa yang merupakan satu diantara unsur intrinsik yang penting dalam sebuah puisi.

Menurut Keraf (2010: 113) “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Jadi pada gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa yang beragam dengan arti dan makna yang berbeda. Gaya bahasa selalu digunakan dalam karya sastra, karena gaya bahasa menggambarkan maksud dan tujuan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Pradopo, 2010: 93).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa majas atau kiasaan adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan: 179). Selain pendapat di atas ada juga pendapat yang lain mengenai gaya bahasa. Menurut Sukada (2013: 101) Gaya bahasa ialah perwujudan keluar tentang diri penulis itu sendiri. Pada lapisan atas, sebagai penyebaran, gaya bahasa menyediakan kenikmatan, sebab ia merupakan latihan dari kecakapan suatu demonstrasi dari penguasaan diri dan penguasaan materi. Majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena

perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slamet dalam Waridah, 2014: 2).

Penggunaan majas banyak dijumpai dalam karya-karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, atau drama. Penulis memilih kosakata/diksi atau kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud, sesuai dengan apa yang dirasakannya. Gaya bahasa yang digunakan saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan, dapat menimbulkan reaksi bagi pembaca berupa tanggapan (Prasetyono, 2011:12). Menurut Tarigan (2009: 4) “Gaya Bahasa adalah bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Gaya bahasa yang termasuk kedalam empat kelompok yaitu, (1) gaya bahasa perbandingan (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan (4) gaya bahasa perulangan, dengan pembagian sebagai berikut:

#### **1.5.1. Gaya Bahasa Perbandingan (Tarigan, 2009: 9-34)**

##### a. Perumpamaan

Perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kitaanggap sama.

Misalnya: *Seperti* air dan minyak

##### b. Metafora

Jenis gaya bahasa perbandmngan yang aling singkat, padat, tersusun rapi.

Misalnya: Nani *jinak-jinak* merpati.

##### c. Personifikasi

Jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak berayawa dan ide yang abstrak.

Misalnya: Hujan *memandikan* tanaman.

d. Depersonifikasi

Jenis majas yang bertolak belakang dengan personifikasi, majas depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan.

Misalnya: Kalau *dikausamudra*, maka *daku menjadi bahtera*.

e. Alegori

Cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek atau gagasan yang diperlambangkan.

Misalnya: Kancil dengan buaya.

f. Antitesis

Gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantic yang bertentangan.

Misalnya. Kecantikannya lah justru yang mencelakakannya.

g. Pleonasme atau Tautologi

Pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong menolong).

Misalnya: Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

h. Perifrasis

Jenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan.



Misalnya: Saya menerima segala saran, petunjuk, dan nasehat yang sangat berharga dari Bapak Lurah (nasehat).

i. Antisipasi atau Prolepsis

Majas yang mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Misalnya: Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.

j. Koreksi atau Epanortosis

Majas yang menegaskan sesuatu, tetapi kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali.

Misalnya: Kepala sekolah baru pulang dari Sulawesi Utara, maaf bukan, dari Sumatera Utara.

g. Persamaan atau simile

Perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit adalah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 2010: 138).

**1.5.2. Gaya Bahasa Pertentangan (Tarigan, 2009: 55-92)**

a. Hiperbola

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Misalnya: Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.

b. Litotes

Majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negative atau bentuk yang bertentangan.

Misalnya: Icek Sugiarto *sama sekali bukan pemain jalanan*.

Misalnya: Aduh, bersihnya kamar ini, punning rokok bertebaran di lantai

d. Oksimoron

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalain frase yang sama.

Misalnya: Bahasa mernang dapat dipakai sebagai alat pemersatu bangsa tetapi dapat juga sebagai alat pemecah-belah.

e. Paronomasia

Gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.

Misalnya: Kami menerima bantuan ini sebagai bantuan yang sangat berharga dengan ini kami dapat meneruskan perjalanan yang masih jauh.

f. Paralipsis

Gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat ira sendiri.

Misalnya: Juallah segera ubi itu ke kota (ih...) yang saya maksud ke desa.

g. Zeugma atau silepsis

Gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang

padahakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

Misalnya: Kami menyanyikan lagu itu dengan mulut dan mata kami.

h. Satire

Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

Misalnya: Puisi karya Jasssin,

**Cerita Kosong**

Jemu aku dengar bicaramu

“kemakmuran

kebagaiaian”

sudah 10 tahun engkau bicara

aku masih tak punya celana budak kurus

pengangkut sampah

kemaren, di Ikada

kau ulang cerita:

Tanganmu dan tanganku

dapat bikin ini Negara

sempurna bahagia...”

dikealpaanku

akujuga lupa segala

tiba-tiba

kau menghilang

di dalam mercedez-mu

tinggal debu dan aku  
kembali mendorong gerobak  
menimbun sampah  
dari sudut ke sudut jalan.

i. Innuendo

Jenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

Misalnya: Setiap kali ada rapat, pasti dia mendapat sedikit cemoohan karena selalu terlambat hadir.

j. Antifrasis

Gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

Misalnya: Hadirin harap berdiri, mahasiswa teladan memasuki ruangan.

k. Paradoks

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Misalnya: Dia kedinginan di kota Jakarta yang Panas.

l. Klimaks

Gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan.

Misalnya: Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahasa yang diajarkannya.

m. Antiklimaks

Kebaikan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa antiklimaks merupakan suatu



acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks terspesifikasi lebih lanjut:

1. Dekrementum: semacam antiklimaks yang berwujud menambahkan gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan yang penting. Misalnya: Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalny kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita serta pertumbulian darah para prajurit kita melawan serdadu penjajah.
2. Katabasis: gaya bahasa antiklimaks yang mnegurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting. Misalnya: Bahasa Indonesia diajarkan kepada para mahasiswa, siswa-siswi, SMA, SMP, dan murid Taman Kanak-Kanak.
3. Batos: gaya bahasa yang mengandung penukikan tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting ke suatu gagasan yang sama sekali tidak penting. Misalnya: Dia memang raja uang di daerah ini, seorang budak hawa nafsu dan keserakannya.

n. Apostrof

Jenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

Misalnya: Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkraman yang durjana.

o. Anastrof atau inversi

Gaya retorik yang diperoleh dengan pembaiikkan susunan kata yang

biasa dalam kalimat.

Misalnya: Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.

p. Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya.

Misalnya: Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu telah berbadan dua.

q. Histeron Proteron

Gaya bahasa yang merupakan membalikkan sesuatu yang logis, membalikkan sesuatu yang wajar.

Misalnya: Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya.

r. Hipalase

Gaya bahasa yang membalikkan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

Misalnya: Aku menarik sebuah kendaraan yang resah. (yang resah adalah aku, bukan kendaraan).

s. Sinisme

Gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Misalnya: Memang tidak dapat diragukan lagi bahwa andalan yang paling kaya di dunia yang mampu membeli kelima benua di bumi ini.

t. Sarkasme

Jenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas

dan menyakiti hati.

Misalnya: Meminjam itu serasa manis, tetapi membayarnya serasa pahit.

### 1.5.3. Gaya Bahasa Pertantanan (Tarigan, 2009: 121-137)

#### a. Metonimia

Majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

Misalnya: Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S.T Alisyahbana.

#### b. Sinekdoke

Majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Misalnya: Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

#### c. Alusi

Gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Misalnya: Tugu ini mengenang kita kembali ke peristiwa Bandung Selatan

#### d. Eufemisme

Ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap meragukan, atau yang tidak menyenangkan.

Misalnya: Tunakarya pengganti tidak mempunyai pekerjaan.

#### e. Eponim

Gayabahasayangmengandungnamaseseorangyangbegituseringdihubungkandengansifatertentusehingga namaitudipakai untuk menyatakan sifat itu.

Misalnya: Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan.

f. Epitet

Gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Misalnya: Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam (lonceng pagi = ayam jantan).

g. Antonomasia

Gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Misalnya: Gubernur Sumatera utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

h. Erotesis

Gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut jawaban.

Misalnya: Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

i. Paralelism

Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal



yang sama.

Misalnya: Kaum pria dan kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

j. Elipsis

Gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

Misalnya: Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi atau berangkat). Tanda Elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya: Kalau begitu... ya, marilah kita berangkat (1996: 46).

k. Gradasi

Gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri diulang-ulang semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Misalnya: Kami berjuang demi tekak; tekak harus maju; maju dalam kehidupan; kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani; jasmani dan rohani yang diridoi oleh Tuhan yang Maha Pengasih.

1. Asindeton

Gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Misalnya: Ayah, ibu, anak merupakan inti suatu keluarga. .

#### 1.5.4. Gaya Bahasa Perulangan (Tarigan, 2009: 175-191)

a. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Misalnya: atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergibersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupitanah, menyusupi alam?

b. Aliterasi

Gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

Misalnya: Dara damba daku.

c. Asonansi

Gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama.

Misalnya: Muka muda mudah muram.

f. Antanaklasis

Gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Misalnya: Karena buah penanya itu dia pun menjadi buah bibir masyarakat.

e. Kiasmus

Gaya bahasa yang berisikan peralangan dan sekaligus pula merupakan inverse hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

Misalnya: Yang kaya merasa dirinya miskin, yang miskin justru merasa dirinya kaya.

f. Epizeukis

Gaya bahasa peralangan yang bersifat langsung.

Misalnya: Ingat, kamu harus bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.

g. Tautotes

Gaya bahasa yang peralangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Misalnya: Kau dan aku, aku adalah kau, kau dan aku menjadi padu.

h. Anafora

Gaya bahasa repetisi yang berupa peralangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Misalnya: Tanpa iman yang teguh engkau akan mudah terperosok kedalam jurang kenistaan, tanpa iman yang teguh engkau mudah tergoda wanita cantik disekelilingmu. Tanpa iman yang teguh engkau akan tergoda oleh uang dan harta. Tanpa iman yang teguh hidupmu tidak akan tenang dan damai lahir-batin.

i. Epistrofa

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Misalnya: Kemarin adalah hari ini  
Besok adalah hari ini  
Hidup adalah hari ini  
Segala sesuatu buat hari ini.

j. Simploke

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa

baris atau kalimat berturut-turut.

Misalnya: Kalian menuduh aku penakut. Saya tidak berkeberatan

Kalian menuduh aku banci. Saya tidak berkeberatan

Kalian menuduh aku tidak jantan. Saya tidak berkeberatan

Kalian menuduh aku manusia. Saya tidak berkeberatan.

k. Mesodilopsis

Gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase ditengah-tengah atau beberapa kalimat berurutan.

Misalnya: Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa

Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat

Para petani harus meningkatkan hasil sawah-ladang

Pengusaha harus meningkatkan hasil usahanya

Polisi R.I harus meningkatkan keamanan umum

Seluruh rakyat harus meningkatkan pembangunan disegala bidang.

1. Epanalepsis

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

Misalnya: saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya.

m. Anadiplosis

Gaya bahasa repetisi yang dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Misalnya: Dalam raga ada darah



Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segala.

## **1.6. Metodologi Penelitian.**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003: 23) bahwa “Pendekatan Kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memperlihatkan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah, dan nilai-nilai”. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti gaya bahasa dalam kumpulan puisi *solilokui para penunggu hutan* karya Marhalim Zaini.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Hamidy (2003: 24) menyatakan study kepustakaan (*library research*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif. Maksudnya penulis mencari data dari pustaka baik itu dari buku sastra (novel, cerpen, esai) maupun buku non sastra (agama, ekonomi, budaya, dan lain-lainnya).

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Metode deskripsi adalah menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci dengan tujuan dan permasalahan. Artinya penulis menggambarkan data tentang gaya bahasa dalam puisi karya Marhalim Zaini. Menurut Iskandar (2009: 61) “Penelitian yang digunakan

menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya”. Metode deskriptif ini dipilih dengan pertimbangan karena setiap kata, bait dan baris pada puisi karya Marhalim Zaini diperlukan penemuan makna dalam tingkat deskripsi dan interpretasi.

Penulis akan membaca, menganalisis puisi satu persatu, dan memilah baris dalam puisi sesuai gaya bahasa yang digunakan. Setelah itu penulis akan membuat tabel dan menyusun setiap pengelompokan gaya bahasa mulai dari gaya Bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa apostrof. Setelah selesai pengelompokkan barulah dapat terlihat jumlah dari setiap gaya Bahasa pada setiap puisi.

## **1.7. Penentuan Sumber Data**

### **1.7.1 SumberData**

Sumber data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2014:129). Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Marhalim Zaini. Puisi ini terbagi 3 puisi, dengan judul besar *Solilokui Para Penunggu Hutan*. Peneliti mengambil sumber data dari Kumpulan Puisi Kompas edisi 03 Februari 2015.

### **1.7.2 Data**

Menurut Arikunto (2014:130), data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data dalam penelitian ini adalah kutipan puisi karya Marhalim Zaini yang mengandung gaya bahasa.

## **1.8. Teknik Pengumpulan Data**

Agar mendapatkan data penelitian, menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan hermeneutik.

### **1.8.1 Teknik Dokumentasi**

Teknik yang pertama adalah dokumentasi yaitu memperoleh data langsung dari puisi karya Marhalim Zainidari Kumpulan Puisi Kompas edisi 03 Februari 2015 yang terdiri dari 3 puisi.

### **1.8.2 Teknik Hermeneutik**

Teknik yang kedua menggunakan teknik hermeneutik, Hamidy (2003: 24) mengatakan teknik hermeneutik merupakan teknik baca, catat, dan simpulkan.

- (1) Teknik baca maksudnya penulis membaca keseluruhan puisi karya Marhalim Zaini.
- (2) Catat maksudnya adalah setelah membaca puisi karya Marhalim Zaini, penulis mencatat kalimat-kalimat yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu gaya bahasa.
- (3) Setelah teknik baca dan catat, penulis menggunakan teknik simpulkan sini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah didapatkan sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian.

## **1.9 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini penulis berusaha menganalisis permasalahan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Setelah semua data terkumpul, penulis mengelompokkan sesuai permasalahan

yakni gaya bahasa dalam penelitian ini gaya bahasa pertentangan.

- (2) Selesai mengelompokkan data, penulis kemudian menganalisis berdasarkan teori yang relevan.
- (3) Data yang sudah diolah penulis kelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian dan dipaparkan ke dalam bentuk laporan.





## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1. Deskripsi Data

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Adanya gaya bahasa seseorang dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang dengan bahasa yang digunakan orang tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Gaya bahasa dalam kumpulan puisi ini merupakan gaya bahasa yang dituangkan oleh puisi dalam karyanya untuk memberikan kejelasan gaya bahasa. Mengenai kumpulan puisi karya Marhalim Zaini ini Keraf dalam Tarigan (2010:113) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mempergunakan pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa gaya bahasa itu meliputi (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa litotes dan (3) gaya bahasa apostrof. Kumpulan puisi Solilokui Para Penunggu Hutan karya Marhalim Zaini terdiri dari 3 puisi yaitu : 1) batu geliga (*bezoar*), 2) rotan jernang (*dragon's blood*) dan 3) lebah sialang (*apis dorsata*).

### 2.2. Penyajian Data

Pada bagian ini dijelaskan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa melalui gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa aposprof dalam puisi karya Marhalim Zaini. Sebagaimana ditampilkan di bawah ini;

### 2.2.1. Data gaya bahasa dalam puisi *Batu Geliga (bezoar)*

Judul Puisi	Gaya Bahasa	Teks Puisi
<i>Batu Geliga (bezoar)</i>	Hiperbola	<p>1. <i>secepat cahaya</i> diurat darah kacukanku,</p> <p>2. <i>beribu sengat</i>, yang sakitnya lekat</p> <p>3. padam <i>kemilau emas pada mata</i></p> <p>4. dan <i>ratusan tahun</i>, kau dengar,</p> <p>5. yang <i>ditadahkan ke pintu langit</i> tenggara.</p>
	Personifikasi	<p>1. racun-racun dalam tubuhku <i>sibuk berkelahi</i>,</p> <p>2. berdengung-dengung bagai <i>lebah bergelayut di jantung</i>,</p> <p>3. <i>suara-suara itu lalu-lalang</i>secepat cahaya</p> <p>4. <i>jejaknya menanam</i> sengat silau</p> <p>5. terhantuk-hantuk di sampan kayu <i>di pelataran sungai senja</i></p> <p>6. maka, <i>kuminta, maniskan</i> darahku</p>

		<p>7. atau, <i>kikiskan ke dalam segelas anggur</i>, agar jadi jimat abad tujuh belas</p> <p>8. agar jadi jimat abad tujuh belas di lumbung <i>mabuk badanku</i></p> <p>9. merapal jampi-jampi untuk <i>memikat hatimu</i>,</p> <p>10. masih lekat <i>urat pinang merah</i> di bibirku</p> <p>11. <i>doa sejarah</i> yang itu-itu saja</p> <p>12. <i>batu geliga dari perut gajah</i> telah lenyap</p> <p>13. <i>binatang-binatang hutan merajuk</i>, juga mengamuk</p> <p>14. tak lagi suka daun-daun tropis yang <i>membangkai di api gambut</i></p> <p>15. lumut limbah dari pabrik, dan <i>serpih syair yang terbenam di rawa</i>.</p> <p>16. menjelma <i>racun-racun yang sibuk berkelahi</i> tentang warna sirip dan sisik,</p>
	Apostrof	1. <i>kau bukan orang asli, bung</i>

		2. <i>kau para munsyi yang mualaf</i>
--	--	---------------------------------------

### 2.2.2. Data gaya bahasa dalam puisi *Rotan Jernang (dragon's blood)*

Judul Puisi	Gaya Bahasa	Teks Puisi
<i>Rotan Jernang</i> <i>(dragon's blood)</i>	Hiperbola	1. tempat ia pernah <i>terhimpit</i> <i>berhari-hari</i> di halaman-halaman kita suci. 2. ia hanya tahu, hari-hari akan <i>lepas dari tubuhnya</i>
	Personifikasi	1. <i>ia akan menjelma jadi pohon</i> <i>dracaena,</i> 2. yang terus <i>memanggil-manggil</i> <i>tuhandi</i> mata kapak orang kampong, 3. <i>tak mungkin ia pagut asap,</i> seperti ia memagut remang senja yang lindap. 4. tak mungkin ia pagut asap, seperti ia <i>memagut remang senja</i> yang lindap 5. <i>bagai lepas urat nadinya</i> dari akar-akar tanah, 6. yang <i>terdengar oleh</i>



		<p><i>daun-daunnya,</i></p> <p>7. adalah <i>gaung hutan, meraung panjang, bunyi semak yang disibak-sibak,</i></p> <p>8. adalah <i>gaung hutan, meraung panjang, bunyi semak yang disibak-sibak,</i></p> <p>9. dimana harus mengucapkan <i>assalamualaikum, ketika tubuhnya terpanggang,</i></p> <p>10. <i>melelehkan resin merah ke tanah, bagai melelehkan darah ke merah darah.</i></p> <p>11. <i>melelehkan resin merah ke tanah, bagai melelehkan darah ke merah darah.</i></p>
	<p>Apostrof</p>	<p>1. <i>dijual dibeli di pasar raja-raja, ditenggak para penyair yang tergagap kehilangan kuasa kata.</i></p> <p>2. <i>dijual dibeli di pasar raja-raja, ditenggak para penyair yang tergagap kehilangan kuasa kata.</i></p> <p>3. <i>di mata kapak orang kampung,</i></p>

		<p>adalah <i>permaisuri surga yang tak menjadi bini.</i></p> <p>4. yang <i>tak berumah di surge, tak bertanah di bumi,</i></p> <p>5. ia berani <i>bersumpah, ata nama matahari,</i></p>
--	--	---

**2.2.3. Data gaya bahasa dalam puisi *Lebah Sialang (apis dorsata)***

Judul Puisi	Gaya Bahasa	Teks Puisi
<i>Lebah Sialang (apis dorsata)</i>	Hiperbola	<p>1. kami tinggi, karna <i>langit tujuan kami</i>, teriakmu dari atas bukit.</p> <p>2. seperti <i>ribuan sarang lebah</i> menggantung di rimbun sialang</p> <p>3. bahkan sejak <i>berabad lampau</i> menanti kau hilang punah</p>
	Personifikasi	<p>1. melihat <i>gumpalan mendung</i> di langit utara,</p> <p>2. bersiap <i>jatuh ke jantung ladang</i></p> <p>3. itukah <i>langitmu, yang kakinya bengkak-bengkak</i> kenak sengat teluh</p> <p>4. <i>kena sengat teluh</i> orang kacuk dari siak.</p>

		<p>5. dari <i>lambung tanah kami</i> yang tambun.</p> <p>6. yang <i>bertanya kepada hutan</i>, jawabannya rumah..</p> <p>7. yang <i>bertanya kepada sungai</i>, jawabannya tanah.</p> <p>8. kapal-kapal tiap petang berbaris <i>menadahkan periuk</i> bagai pengemis,</p> <p>9. sebab langit adalah tempat tinggal kami, <i>bisikmu dari dalam tanah</i>.</p>
	<p>Apostrof</p>	<p>1. <i>tapi orang belanda</i> sebagaimana juga aku melihat gumpalan mendung di langit utara</p> <p>2. <i>seperti orang Jakarta meneguk limun</i> dari lambung tanah kami yang tambun.</p> <p>3. <i>bukankah raja-raja yang telah menjual silsilah kami</i> dalam lima ribu karung lilin.</p> <p>4. <i>atau binatang-binatang liar</i></p>

		<i>abad tujuh belas: yang bertaanya kepada hutan,</i>
--	--	---

### 2.3. Analisis Data

#### 2.3.1. Analisis data gaya bahasa pada puisi *Batu Geliga (bezoar)*

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian menguraikan gaya bahasa yang terdapat pada puisi karya Marhalim Zaini. Dari ketiga puisi tersebut merupakan kumpulan puisi berjudul *Solilokui Para Penunggu Hutan*. Kumpulan puisi tersebut penulis ambil dari kompas edisi 03 Februari 2015. Setelah penulis membaca, memahami dan menelaah kumpulan puisi karya Marhalim Zaini, penulis menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam puisi tersebut. Penganalisisan data dilakukan dengan mengklasifikasi berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang ada gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa apostrop. Tiga gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan.

##### a. Hiperbola

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.



1. *secepat cahaya* diurat darah kacukanku,

Makna dari *secepat cahaya* dalam baris tersebut adalah darah yang mengalir dalam darahnya sangat cepat menyerupai cahaya. Sedangkan kata yang digunakan merupakan bukan kata yang sebenarnya, ataupun merupakan majas.

2. *beribu sengat*, yang sakitnya lekat

Makna dari *beribu sengat* dalam baris tersebut adalah sengat yang sangat banyak dengan jumlah ribuan dan membuat sakitnya terasa sangat lama.

3. *padam kemilau emas pada mata*

Makna dari *secepat cahaya* dalam baris tersebut adalah redupnya cahaya yang sangat terang seperti cahaya emas pada pandangan seseorang yang melihatnya.

4. dan *ratusan tahun*, kau dengar,

Makna dari *secepat cahaya* dalam baris tersebut adalah berita atau kabar yang didengar dengan jangka waktu yang sangat lama

5. yang *ditadahkan ke pintu langit tenggara*.

Makna dari *ditadahkan ke pintu langit* adalah seperti memohon kepada langit, yaitu berdoa dan meminta atas keinginan dan harapan.

#### b. Personifikasi

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan atau di artikan membuat makhluk seolaholah seperti manusia.

1. *Racun-racun dalam tubuhku sibuk berkelahi*,

Makna dari *racun-racun dalam tubuhku sibuk berkelahi* adalah di dalam

tubuh terdapat racun yang sedang berkelahi atau berebut tempat, sedangkan dalam makna yang sesungguhnya racun tidak dapat berkelahi. sedangkan dalam makna yang sesungguhnya dari kata-kata tersebut adalah sebuah rasa yang tidak enak didalam dirinya ataupun tubuhnya.

2. *Berdengung-dengung bagai lebah bergelayut di jantung,*

Makna dari lebah bergelayut di jantung adalah hewan lebah yang sedang bergelantungan pada organ tubuh jantung ,sedangkan dalam makna yang sesungguhnya lebah tidak dapat ataupun tidak mungkin.maksud dari kata-kata tersebut adalah sesuatu yang mengganggu dirinya dalam tubuh.

3. *Suara-suara itu lalulalang*

makna dari suara-suara itu lalulalang adalah suara yang terus menerus berlewatan, sedangkan suara dalam kenyataanya tidak dapat berlalulalang. Dalam makna yang sesungguhnya suara hanya dapat di dengar secara terus menerus secara beriringan.

4. *Jejaknya menanam sengat silau,*

Makna dari jejaknya menanam adalah sebuah jejak yang melakukan kegiatan menanam, sedangkan jejak sebenarnya tidak dapat melakukan sesuatu karena jejak hanyalah sesuatu yang tertinggal..makna sesungguhnya dari jejak yang menanam adalah sesuatu yang dilalui melekat sebagai ingatan didalam dirinya.

5. *Di pelataran sungai senja*

Makna dari di pelataran sungai senja adalah latar yang terdapat disungai senja, sedangkan sungai senja tidak memiliki pelataran.makna sesungguhnya

dari kata-kata tersebut adalah sebuah tanah yang berada di samping sungai pada saat senja.

6. Maka, kuminta, *maniskan darahku*,

Makna dari *maniskan darahku* adalah darah yang rasanya manis, sedangkan darah tidak ada yang rasanya manis. Makna sesungguhnya dari kata tersebut adalah penulis bermaksud untuk namanya menjadi tidak buruk atau tercemar.

7. atau, *kikiskan ke dalam segelas anggur*,

Makna dari *kikiskan ke dalam segelas anggur* adalah meminta darahnya yang manis tadi kikis dan dimasukkan ke dalam sebuah gelas, sedangkan pada makna sebenarnya darah tidak bisa dikikis dan di masukkan ke dalam sebuah gelas. Makna sesungguhnya dari kata tersebut adalah penulis menginginkan dirinya diingat dan dikenang agar tidak dilupakan.

8. di limbung *mabuk badanku*

Makna dari *mabuk badanku* adalah badannya merasa tidak enak dan mabuk, sedangkan sebenarnya badan tidak dapat mabuk. Makna sebenarnya dari kata-kata tersebut adalah penulis ingin menyampaikan bahwa dirinya serasa tidak dirinya sendiri di tempatnya berada atau tinggal.

9. Merapal jampi-jampi untuk *memikat hatimu*,

Makna dari *memikat hatimu* adalah hati yang akan di pikat atau di jarring, sedangkan pada aslinya hati seseorang tidak dapat di pikat. Makna sebenarnya dari kata tersebut adalah penulis menyampaikan bahwa ingin mendapatkan seseorang.

10. Masih lekat *urat pinang* merah di bibirku,

Makna dari urat pinang adalah urat yang terdapat di pohon pinang, sedangkan pinang tidak memiliki urat. Makna sesungguhnya dari kata-kata tersebut adalah penulis ingin menyampaikan bahwa orang tersebut menyirih yang terdapat buah pinangnya atau memakan buah pinang yang rasanya masih melekat.

11. *Doa sejarah* yang itu-itu saja,

Makna dari kata doa sejarah adalah doa yang bersejarah, sedangkan maksud atau arti yang sesungguhnya adalah doa yang terus diucapkan seseorang dan mempunyai tujuan yang diinginkan.

12. *Batu geliga dari perut gajah* telah lenyap,

Makna dari batu geliga dari perut gajah adalah sebuah batu yang berada atau keluar dari perut gajah, sedangkan makna yang sebenarnya atau arti dari kata-kata tersebut adalah sesuatu yang berharga baginya sudah tidak ada lagi, sudah menjadi kenangan karena sudah menjadi milik orang lain.

13. *Binatang-binatang hutan merajuk*,

Makna dari kata-kata tersebut adalah orang-orang yang tadinya bertempat tinggal di desa sudah pindah ke tempat lain tidak di desa, atau pindah ke suatu tempat karena tempatnya sudah tidak memadai.

14. Yang *membangkai di api gambut*

Makna dari kata-kata tersebut adalah sesuatu yang sudah tidak berharga atau sudah tidak ada lagi.

15. Dan *serpih syair yang terbenam di rawa*.



Makna sebenarnya adalah sesuatu yang sudah pernah menjadi kesepakatan atau omongan yang telah dilupakan, atau telah dihianati dan tidak ada artinya lagi.

16. Menjelma *racun-racun yang sibuk berkelahi*

Maknanya adalah semua yang tidak enak untuk dikemukakan tetapi terus saja mengganggu dalam pikiran, masukan-masukan atau omongan yang terus saja menggoda dan membujuk.

c. Apostrof

Gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari yang tidak hadir menjadi hadir.

1. *Kau bukan orang asli, Bung*

Makna dari kata-kata tersebut adalah seseorang yang dikatakan bukan orang asli, padahal itu ditujukan untuk orang yang bertempat tinggal bahkan asli di sana.

2. *Kau para munsyi yang mualaf*

Maknanya adalah seseorang yang dikatakan mualaf atau orang yang baru bertempat tinggal di suatu daerah, tetapi tidak diterima oleh penduduk local atau orang asli daerah tersebut dan dihendaki untuk pergi.

**2.3.2. Analisis data gaya bahasa pada puisi *Rotan Jernang (dragon's blood)***

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian menguraikan gaya bahasa yang terdapat pada puisi karya Marhalim Zaini. Dari ketiga puisi tersebut merupakan kumpulan puisi berjudul *Solilokui Para Penunggu Hutan*. Kumpulan

puisi tersebut penulis ambil dari kompas edisi 03 Februari 2015.

Setelah penulis membaca, memahami dan menelaah kumpulan puisi karya Marhalim Zaini, penulis menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam puisi tersebut. Penganalisisan data dilakukan dengan mengklasifikasi berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang ada gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa apostrof. Tiga gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan.

a. Hiperbola

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

1. Tempat ia pernah *terhimpit berhari-hari*

Makna dari kata terhimpit berhari-hari pada puisi tersebut adalah kesusahan seseorang yang digambarkan dengan kata terhimpit, dan selama beberapa hari yang digambarkan dengan kata berhari-hari.

2. *Hari-hari akan lepas dari tubuhnya*

Makna yang dimaksud dari kata-kata tersebut adalah hari yang telah di lewati oleh seseorang tersebut akan berlalu begitu saja.

b. Personifikasi

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan atau di artikan membuat makhluk seolaholah seperti manusia.

1. Ia akan *menjelma jadi pohon dracaena,*

Makna atau maksud dari kata tersebut adalah seseorang yang akan menjadi seperti sesuatu atau seseorang yang seperti dia lihat atau kebanyakan orang pada tempatnya tinggal.

2. Yang terus *memanggil-manggil tuhan*,

Makna dari kata-kata tersebut adalah seseorang yang selalu berdoa kepada hutannya, atau seseorang yang mengumandangkan panggilan untuk beribadah atau adzan.

3. *Tak mungkin ia pagut asap*

Makna dari kata-kata tersebut adalah ketidak mungkin seseorang untuk terus berada pada suatu kondisi, ketidak mungkin seseorang untuk tetap diam pada suatu keadaan.

4. Seperti ia *memagut remang senja yang lindap*.

Makna sebenarnya dari kata yang dicetak miring adalah keadaan seseorang yang berdism di senja yang licin, atau seseorang yang berdiam diri pada tempat yang akan membuat dia dapat berbuat salah.

5. *Bagai lepas urat nadinya*

Makna dari kata-kata tersebut adalah keadaan yang sangat genting atau gawat, yang digambarkan dengan cara mengumpamakan sebagai urat nadi yang terlepas.

6. Yang *terdengar oleh daun-daunnya*,

Makna yang terkandung adalah sesuatu yang terdapat di alam atau suatu tempat yang rimbun, sesuatu keadaan yang tidak dapat didengar oleh siapapun atau tidak didengar oleh siapapun.

7. Adalah *gaung hutan, meraung panjang,*

Makna dari kata tersebut adalah suara-suara yang terdapat di alam yang sangat jelas terdengar, seperti suara hewan atau dedaunan yang saling bergantian bunyinya atau saling saut menyaut.

8. *Bunyi semak yang disibak-sibak,*

Makna atau maksud dari taka-kata itu adalah suara alam yang berbunyi seperti suara dedaunan yang dibunyikan oleh hempusan angin.

9. *Ketika tubuhnya terpanggang,*

Makna yang terdapat pada kata tersebut adalah menggambarkan keadaan yang tidak sedang baik atau keadaan yang buruk. Keadaan yang tidak baik di sini adalah keresahan karena sesuatu yang tidak atau jarang dia lakukan.

10. *Melelehkan resin merah ke tanah,*

Makna yang terkandung pada kata melelehkan resin merah ke tanah adalah kekecewaan yang dilakukan dengan cara menumpahkan atau meluapkan dengan cara atau suatu cara yang tidak biasa.

11. *Bagai melelehkan darah ke merah darah.*

Makna yang terdapat pada kata tersebut adalah seperti kekecewaan terhadap diri sendiri dan dilontarkan juga kepada diri sendiri.

### c. Apostrof

Gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari yang tidak hadir menjadi hadir.

1. *Dijual beli di pasar raja-raja,*

Maknanya adalah keadaan dimana sesuatu yang berharga hanya didapat



oleh orang-orang yang memiliki uang atau jabatan yang tinggi.

2. Ditenggal *para penyair yang tergap* kehilangan kuasa kata.

Makna yang terdapat pada kata-kata tersebut adalah seseorang yang dalam keadaan tidak mampu untuk mencapai atau menggapai sesuatu.

3. Adalah *permaisuri surga yang tak menjadi bini*.

Makna yang terdapat pada kata permaisuri surga yang tak menjadi bini adalah, keinginan akan sesuatu tetapi tidak dapat tercapai atau tidak dapat dimiliki.

4. Yang *tak berumah di surga, tak bertanah di bumi*,

Makna dari kata-kata tersebut adalah sesuatu yang ingin digapai atau dicapainya begitu jauh, atau sesuatu itu tidak mungkin untuk dia miliki atau dia dapatkan.

5. Ia berani *bersumpah, atas nama matahari*,

Maknanya adalah seseorang tersebut memiliki kemarahan yang dia lontarkan atau dia sumpahkan dengan sesuatu yang besar.

### 2.3.2. Analisis data gaya bahasa pada puisi *Lebah sialang (apis dorsata)*

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian menguraikan gaya bahasa yang terdapat pada puisi karya Marhalim Zaini. Dari ketiga puisi tersebut merupakan kumpulan puisi berjudul *Solilokui Para Penunggu Hutan*. Kumpulan puisi tersebut penulis ambil dari Kompas edisi 03 Februari 2015. Setelah penulis membaca, memahami dan menelaah kumpulan puisi karya Marhalim Zaini, penulis

menemukan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam puisi tersebut.

Penganalisisan data dilakukan dengan mengklasifikasi berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang ada gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa apostrop. Tiga gaya bahasa tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa pertentangan.

#### a. Hiperbola

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

1. Kami tinggi, karna *langit tujuan kami*,

Makna dari kata langit tujuan kami adalah keinginan seseorang untuk mencapai sesuatu yang tinggi, keinginan untuk menggapai atau meraih sesuatu yang dia inginkan.

2. Seperti *ribuan sarang lebah*

Makna atau maksud dari kata-kata tersebut adalah sarang lebah yang sangat banyak, atau sesuatu yang sangat besar bertempat di suatu daerah.

3. Bahkan sejak *berabad lampau*

Makna dari kata berabad lampau adalah keadaan yang sudah lama dan sangat lama. Suatu waktu yang telah dilalui seolah-olah sudah sangat lama.

#### b. Personifikasi

Jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan atau di artikan membuat makhluk seolaholah seperti manusia.

1. Melihat *gumpalan mendung* di langit utara,

Makna dari kata *gumpalan mendung* adalah keadaan yang tidak baik atau keadaan yang dilihat akan turun hujan.

2. Bersiap jatuh ke *jantung ladang*.

Makna atau maksud dari kata tersebut adalah suatu keadaan yang harus dipersiapkan karna akan adanya suatu kejadian. Maknanya juga yaitu sesuatu yang akan terjadi dengan natural atau bagaimana biasanya sesuatu itu terjadi, seperti kematian.

3. Itukah *langitmu, yang kakinya bengkak-bengkak*

Maknanya mengungkapkan sesuatu yang diagungkan tetapi ada atau memiliki kekurangan, sesuatu yang dituju tetapi tidak sesuai dengan keinginan atau ekspektasi.

4. *Kena sengat teluh*

Makna atau arti *teluh* adalah santet, berarti arti dari kata-kata tersebut adalah terkena sengat santet. Sedangkan santet tidak dapat menyengat, diartikan adalah sesuatu yang terjadi karena sebab yang tidak biasa.

5. Dari *lambung tanah* kami yang tambun.

Makna dari kata yang dimiringkan adalah sesuatu yang memuat di dalam tanah, ataupun sesuatu yang diambil dari tempat atau penyimpanan seseorang.

6. Yang *bertanya kepada hutan*,

Maknanya adalah seseorang yang sudah bertempat tinggal di suatu tempat dan sudah bersatu atau nyaman di tempat itu. Dan bertanya pada siapapun

tetap jawabannya sama.

7. *Yang bertanya pada sungai,*

Maknanya sama dengan nomor delapan, yaitu kesamaan atau kejelasan atas sesuatu saat bertanya. Seperti bertanya tentang tanah yang ditempati adalah tempatnya, atau seperti tanaman yang dimiliki adalah miliknya.

8. *Menadahkan periuk bagi pengemis,*

Makna dari menadahkan periuk adalah keadaan meminta atau berharap pada sesuatu atau seseorang. Menadahkan periuk bagi pengemis adalah keadaan yang sudah tidak sewajarnya dilakukan, oleh seseorang yang bertempat tinggal di daerahnya tetapi bagai berada di daerah orang lain.

9. *Bisikmu dari dalam tanah.*

Maknanya adalah keadaan seseorang yang sudah tiada tetapi masih menyisakan banyak tanda Tanya tentang apa maupun siapa, kepada orang yang masih hidup ataupun kerabatnya.

c. Apostrof

Gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari yang tidak hadir menjadi hadir.

1. *Tapi orang belanda, sebagaimana juga aku*

Maknanya adalah orang belanda dan aku adalah orang lain dan juga dirinya berpandangan ataupun berpendapat yang sama.

2. *Atau binatang-binatang liar abad tujuh belas:*

Makna dari kata binatang-binatang liar abad tujuh belas adalah sesuatu yang sudah ada sejak lama tetapi masih juga dipertanyakan, entah itu jumlahnya, gunanya, asal usulnya.



Dari hasil analisis data yang penulis lakukan terdapat jumlah yang beragam dalam pemakaian gaya bahasa. Pada puisi *Batu Geliga (bezoar)* terdapat tiga gaya bahasa yang diteliti dan jumlah keseluruhan yang terdapat dalam puisi tersebut adalah 23 gaya bahasa. Pembagian gaya bahasa hiperbola berjumlah 5, gaya bahasa personifikasi berjumlah 16 dan apostrof berjumlah 2. Puisi dengan judul *Rotan Jernang (dragon's blood)* terdapat tiga gaya bahasa yang penulis pilih sebagai analisis, dan jumlah keseluruhannya adalah 17 gaya bahasa.

Pembagian gaya bahasanya adalah 2 gaya bahasa hiperbola, 11 gaya bahasa personifikasi, dan 5 gaya bahasa apostrof. Pada puisi *Lebah Sialang (apis dorsata)* juga terdapat tiga gaya bahasa dengan lengkap yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa apostrof. Jumlah keseluruhannya adalah 19 gaya bahasa. Pembagiannya adalah 3 gaya bahasa hiperbola, 9 gaya bahasa personifikasi, dan 2 pada gaya bahasa apostrof.

#### **2.4. Interpretasi Data**

Deskriptif kualitatif merupakan bentuk dari penelitian yang penulis lakukan, yaitu penelitian dengan memaparkan bentuk kualitatif terhadap objek yang ada pada penelitian ini. Berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Marhalim Zaini, data-data yang sudah penulis paparkan merupakan hasil analisis yang penulis lakukan. Dari hasil penelitian ini, diperoleh data bahwa gaya bahasa yang terdapat pada puisi karya Marhalim Zaini terdapat tiga gaya bahasa yang penulis analisis. Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Muherni pada tahun 2012, mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau dengan judul

“Gaya Bahasa Novel Kisah Cinta Insan dan Kamil karya Kinoyan”.

Memiliki hasil analisis adalah: gaya bahasa perbandingan yaitu alusio, antonomasia, hiperbola, gaya bahasa penegasan yaitu pararima, repetisi, alonim, eksklamasio, klimaks, tautologi, gaya bahasa pertentangan yaitu antithesis, dan gaya bahasa sindiran sarkasme. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah, sama-sama meneliti gaya bahasa perbandingan. Menurut hasil analisis data terdapat 36 gaya bahasa personifikasi, 10 gaya bahasa hiperbola, dan 9 gaya bahasa apostrof. Jumlah keseluruhan yang terdapat dalam puisi tersebut adalah 23 gaya bahasa.

Pembagian gaya bahasa hiperbola berjumlah 5, gaya bahasa personifikasi berjumlah 16 dan apostrof berjumlah 2. Puisi dengan judul *Rotan Jernang (dragon's blood)* terdapat tiga gaya bahasa yang penulis pilih sebagai analisis, dan jumlah keseluruhannya adalah 17 gaya bahasa. Pembagian gaya bahasanya adalah 2 gaya bahasa hiperbola, 11 gaya bahasa persinifikasi, dan 5 gaya bahasa apostrof. Pada puisi *Lebah Sialang (apis dorsata)* juga terdapat tiga gaya bahasa dengan lengkap yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa apostrof. Jumlah keseluruhannya adalah 19 gaya bahasa. Pembagiannya adalah 3 gaya bahasa hiperbola, 9 gaya bahasa personifikasi, dan 2 pada gaya bahasa apostrof.

### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penulis dapat menyimpulkan tentang kajian analisis gaya bahasa pada puisi karya Marhalim Zaini yaitu sangat beragam,. Gaya bahasa yang penulis teliti terdapat pada puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa apostrof. Ketiga gaya bahasa yang penulis analisis termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Menurut hasil analisis data terdapat 36 gaya bahasa personifikasi, 10 gaya bahasa hiperbola, dan 9 gaya bahasa apostrof. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan pada kumpulan puisi karya Marhalim Zaini *Solilokui Para Penunggu Hutan* yaitu gaya bahasa personifikasi.

## **BAB IV**

### **HAMBATAN DAN SARAN**

#### **4.1 Hambatan**

Hambatan dalam penelitian yang dirasakan penulis adalah hambatan dalam menganalisis data penelitian. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti harus mengartikan setiap bait dalam puisi dengan analisa data

- (1) Pada proses penelitian peneliti harus mecatat kutipan-kutipan yang akan di analisis
- (2) Hambatan juga terjadi pada saat pengolahan data dan mengklasifikasikan kedalam permasalahan penelitian
- (3) Kurangnya buku telaah pustaka yang berkaitan dengan judul peneliti juga menjadi suatu hambatan dalam penelitian ini.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini memiliki hambatan yang telah dijelaskan di atas, berdasarkan hal tersebut maka penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas puisi lain yang lebih banyak menggunakan berbagai macam gaya bahasanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung; Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dian Vertiwi. 2014. *Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dalam Mantra Berkaitan Dengan Pekerjaan Pada Masyarakat Melayu Sakai Di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Kumpulan Puisi Kompas (2015,03 Februari). Puisi Marhalim Zaini. Dikutip 31 September 2020: <https://puisikompa.wordpress.com/2015/02/03/puisi.marhalim-zaini/>
- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Hamidy, U.U. 2010. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Hasyim, Fuad. 2017. “SMA MUHA Luncurkan Perpustakaan Berbasis Android”, Skripsi.
- Jalil, A. dan Elmustian Rahman. 2001. *Puisi mantra*. Pekanbaru: Unri Press
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairunnisa, Rizky Amelia. 2014. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Puisi Bebas Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al- Madinah Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2013/2014”. Artikel E-Journal.
- Mihardja, Dimas Arika dkk. 2012. *Reparasi dan Apresiasi Puisi sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muherni. 2012. *Gaya Bahasa Novel Kisah Cinta Insan dan Kamil karya Kinoyan*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau.
- Nadjua.A.S. 2014. *Buku Pintar Puisi Pantun*. Jakarta: Triana Media.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayoga, Sadi. 2014. *Pantun Syair Puisi dan Peribahasa*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sukasworo, dkk. 2006. *Bahasa Indonesia: Mutiara Gramatika Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yurinis. 2012. *Gaya Bahasa Dan Makna Yang Terkandung Dalam Pepatah Pemberian Gelar Adat Pada Upacara Perkawinan Di Desa Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi FKIP Universitas Islam Riau